



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 5656 - 5663

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Kemampuan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum

Bela Maharani^{1✉}, Wahidin²

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia^{1,2}

E-mail: maharanibela1704@gmail.com¹, wahidinmtk@uhamka.ac.id²

Abstrak

Membaca merupakan keahlian yang harus dimiliki oleh setiap individu manusia dan diajarkan dari sejak dini. Setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan membaca yang berbeda-beda, AKM dapat digunakan untuk mengevaluasi peserta didik dalam kemampuan membaca. Oleh karena itu, tujuan dilakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan literasi membaca pada peserta didik kelas V, mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi dan cara peserta didik kelas V dalam menyelesaikan soal literasi AKM. Pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan lokasi penelitian di SDN Lubang Buaya 08 Pagi. Subjek penelitian adalah guru penanggung jawab AKM dan siswa peserta didik kelas V yang berada di SDN Lubang Buaya 08 Pagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar atau mayoritas peserta didik kelas V SDN Lubang Buaya 08 pagi yang mengikuti AKM dikategorikan dasar. Kemampuan literasi membaca dipengaruhi oleh faktor internal (minat siswa) dan faktor eksternal (keluarga dan sekolah). Cara peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi AKM dengan cara menyelesaikan terlebih dahulu soal yang mudah.

Kata Kunci: Keahlian Literasi, Sekolah Dasar, Kualitatif.

Abstract

Reading is a skill that must be possessed by every person and taught from an early age. Each student has a different level of reading ability, AKM can be used to evaluate students in reading skills. Therefore, the purpose of this study was to determine the ability to read, the factors that influence literacy skills, and the way in solving literacy problems of the fifth-grade students. This research uses a qualitative descriptive method with a case study approach. The location of the research is at SDN Lubang Buaya 08 Pagi. The research subject was fifth-grade students and the teacher who was responsible for AKM at SDN Lubang Buaya 08 Pagi. The research subjects were fifth-grade students and the teacher who was responsible for AKM at SDN Lubang Buaya 08 Pagi. The results showed that most of the fifth-grade students at SDN Lubang Buaya 08 Pagi who followed AKM include in the basic category. Their reading literacy abilities are influenced by internal factors from within students and external factors from the family and school. The way that students solve AKM literacy questions is by doing easy questions first.

Keywords: Literacy Ability, Elementry School, Qualitative.

Copyright (c) 2022 Bela Maharani, Wahidin

✉ Corresponding author :

Email : maharanibela1704@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3097>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca adalah melihat, mengeja, mengetahui, memahami serta melafalkan bahan bacaan. Literasi adalah suatu keahlian guna menginterpretasikan informasi secara kritis, sehingga pada saat mengakses ilmu pengetahuan serta teknologi dapat digunakan sebagai upaya menaikkan mutu hidup (Indonesia, 2017). Dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat, literasi dapat dikaitkan dengan literasi informasi, sains, dan teknologi, sehingga kemampuan membaca dan menulis seseorang adalah dasar paling utama dalam mengembangkan kemampuan literasi secara lebih luas (Amri & Rochamah, 2021).

Minat membaca masyarakat Indonesia dapat digolongkan pada tingkatan rendah. Keberhasilan dalam pendidikan tidak selalu diukur dari banyaknya anak didik yang mendapatkan nilai tinggi dalam suatu pelajaran, melainkan diukur melalui jumlah anak yang gemar membaca di dalam suatu kelas. Fenomena ini didukung oleh hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 mengenai literasi membaca, Indonesia meraih rata-rata skor sebesar 371 dari rata-rata skor yang telah ditetapkan sebesar 487 (Kemendikbud, 2019). Oleh karena itu, asumsi mengenai rendahnya minat baca masyarakat Indonesia semakin terlihat dengan jelas. Rendahnya kemampuan literasi membaca yang dimiliki bangsa dapat mempengaruhi tingkat kompetitif sumber daya manusia (Teguh, 2020). Hal tersebut disebabkan kurangnya kemampuan serta minat membaca.

Menurut Pilgreen (dalam Antoro, 2017) menilai persoalan pokok yang dihadapi guru agar siswanya gemar membaca tidak terletak pada durasi waktu membaca, melainkan frekuensi kegiatan membaca. Kunci utama dalam menjadikan siswa gemar membaca adalah meletakkan kegiatan membaca sebagai kegiatan reguler peserta didik atau siswa. Kegiatan membaca secara reguler memiliki tujuan dalam menanamkan kebiasaan membaca dalam diri siswa. Faktor lainnya yang mempengaruhi kemampuan literasi adalah faktor eksternal, yaitu pihak keluarga dan sekolah. Peran keluarga dalam memotivasi anak untuk memiliki kegemaran membaca adalah tugas dari orang tua. Dimana orang tua memberikan contoh terhadap anak untuk terbiasa dengan membaca. Sedangkan pihak sekolah memiliki guru sebagai peran penting dalam menanamkan kemampuan literasi siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Sekolah Dasar atau SD merupakan tempat bagi anak-anak pada usia emas atau *golden age* yang sangat membutuhkan pembelajaran dasar dari gurunya.

Setiap orang mempunyai tingkatan keahlian membaca yang berbeda-beda. Dalam mengevaluasi keahlian membaca siswa, dapat dilakukan tes Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM dirancang khusus guna mengukur kompetensi berpikir ataupun nalar siswa pada saat membaca informasi serta membaca bacaan yang memiliki permasalahan dan memerlukan pengetahuan dalam penyelesaian. Asesmen ialah salah satu komponen penting dalam menunjang apa yang siswa telah capai, guna menghasilkan informasi yang bertujuan untuk menaikkan mutu belajar mengajar. Aktivitas penunjang AKM merupakan pelatihan yang bertujuan guna mengenalkan partisipan (siswa) pada evaluasi kompetensi minimum yang diresmikan oleh Kemendikbud. Komponen butir soal asesmen kompetensi minimum dibutuhkan tidak hanya selaku perlengkapan ukur untuk topik ataupun konten tertentu, namun bermacam berbagai konten, konteks serta sebagian tingkatan proses kognitif. Asesmen yang hendak dicoba hanya dibataskan pada siswa yang menjawab atau menanggapi tiap soal yang sudah disediakan (Pratiwiningtyas, Susilangingsih, & Sudana, 2017). Konteks dalam AKM dibagi jadi 3, yaitu individu, sosial budaya, serta ilmiah atau saintifik. Dalam upaya penyelesaian soal literasi AKM dengan baik serta benar, siswa dapat melakukan dengan metode, yaitu (1) Peserta didik harus membaca dengan cermat stimulus yang ada di dalam soal literasi; (2) Peserta didik harus dapat memahami dengan baik setiap kalimat yang ada pada soal AKM; (3) Peserta didik dapat sering berlatih dalam mengerjakan soal AKM literasi (Asrijanty, 2020).

Pada tahun 2019, Kemendikbud telah mengumumkan jika Ujian Nasional (UN) pada tahun 2021 akan ditiadakan serta diubah menjadi AN (Asesmen Nasional). Asesmen Nasional dilaksanakan dengan tujuan

mengganti paradigma penilaian pembelajaran di Indonesia sebagai upaya mengevaluasi serta memetakan sistem pembelajaran dalam wujud input, proses serta hasil. AN nantinya akan dilaksanakan pada jenjang SMP, ialah kelas 5 untuk jenjang SD/MI, kelas 8 untuk jenjang SMP/MTs, serta kelas 11 untuk jenjang SMA/SMK. Hal ini akan menjadi pendorong bagi guru serta kepala sekolah untuk menaikkan mutu pendidikan di sekolah. Kebijakan AN diharapkan bisa membagikan kesempatan bagi pelaksana pembelajaran guna meningkatkan pendidikan di tahun selanjutnya (Asrijanty, 2020).

Berdasarkan wawancara awal terhadap salah satu guru di SDN Lubang Buaya 08 pagi, peserta didik pada tingkat kelas V telah diberikan baik soal AKM literasi maupun numerasi dan pihak sekolah telah memberikan pegangan bagi peserta didik dalam bentuk buku. Dalam penyusunan dan pembuatan soal-soal AKM literasi membaca pada tingkat SD, guru dapat mengalimatkan indikator-indikator AKM yang telah disediakan oleh Pusmenjar dengan indikator AKM kelas (Purwati, Faiz, Widiyatmoko, & Maryatul, 2021). Pada tingkat Sekolah Dasar level pembelajaran kognitif AKM dimulai dari level 1 sampai dengan level 3 (Deviana & Aini, 2022; Purwati et al., 2021). Dalam menganalisis minat membaca siswa SDN Lubang Buaya 08 Pagi dilakukan pengamatan awal. Berdasarkan hasil pengamatan awal pada daftar kunjungan perpustakaan, minat membaca siswa dapat dikategorikan sedang. Dimana siswa SDN Lubang Buaya 08 Pagi cukup aktif untuk berkunjung ke perpustakaan sekolah. Rendahnya minat baca siswa dipengaruhi oleh kelengkapan fasilitas di perpustakaan untuk menarik kunjungan siswa dalam membaca (Ummami, Wandra, Gistituati, & Marsidin, 2020). Kelengkapan fasilitas meliputi buku yang beragam, komputerisasi dan lingkungan perpustakaan yang nyaman. Adapun tujuan dari pelaksanaan kunjungan pada perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca dan menambah pengalaman belajar siswa (Puspasari & Dafit, 2019). Pihak sekolah SDN Lubang Buaya 08 Pagi telah memberikan pengenalan dasar-dasar serta pelatihan AKM literasi dan numerasi kepada peserta didik dan juga pihak wali murid. Setelah dilakukan pengenalan dasar AKM pada wali murid, mayoritas wali murid setuju dengan kebijakan AKM dengan cara memberikan dorongan baik berupa semangat maupun dukungan terhadap peserta didik, sehingga dapat menyelesaikan soal AKM dengan maksimal.

Untuk membantu dalam penyusunan penelitian, peneliti menggunakan bahan bacaan bersumberkan beberapa penelitian terdahulu. Hasil penelitian terdahulu yang membahas implementasi AKM pada jenjang sekolah dasar dilakukan oleh Hasanah, Edwita & Ahmad Januar (2021), Purwati et al. (2021), Deviana & Aini (2022), Shabrina (2022), Sudianto & Kisno (2021), dan Patriana, Sutama & Wulandari (2021). Fokus penelitian terdahulu membahas implementasi AKM dalam beragam masalah, seperti pendampingan, kesiapan dan perspektif guru terhadap AKM, pengembangan soal AKM, dan ada juga penelitian yang membahas keterampilan literasi dan numerasi yang dimiliki oleh siswa. AKM termasuk penilaian autentik yang menyajikan beragam masalah dan menuntut siswa untuk dapat menyelesaikan masalah dengan kemampuan literasi dan numerasi yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, penelitian ini menjadi berbeda dengan berfokus pada pembahasan kemampuan literasi serta faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi peserta didik kelas V tahun ajaran 2021-2022 SDN Lubang Buaya 08 Pagi, sedangkan pada subfokus penelitian adalah cara peserta didik kelas V SDN Lubang Buaya 08 Pagi dalam menyelesaikan soal literasi Asesmen Kompetensi Minimum. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan agar dapat menggali lebih dalam kemampuan membaca siswa berdasarkan penerapan program AKM pada jenjang sekolah dasar. Tujuan dilakukan penelitian, yaitu (1) Mengetahui kemampuan literasi pada peserta didik kelas V SDN Lubang Buaya 08 Pagi dalam menyelesaikan soal literasi AKM; (2) Mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi para peserta didik kelas V SDN Lubang Buaya 08 Pagi dalam menyelesaikan soal literasi AKM; dan (3) Mengetahui cara peserta didik kelas V SDN Lubang Buaya 08 Pagi dalam menyelesaikan soal literasi AKM.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Menurut Sugiyono (2016), pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Lokasi penelitian di SDN Lubang Buaya 08 Pagi yang beralamatkan di jalan SPG 7, RT.006/09, Kelurahan Lubang Buaya, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta. Subjek penelitian adalah siswa peserta didik kelas V tahun ajaran 2021-2022 dan guru penanggung jawab Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang berada di SDN Lubang Buaya 08 Pagi, Jakarta Timur. Objek dalam penelitian adalah kemampu literasi siswa dalam menyelesaikan soal literasi AKM.

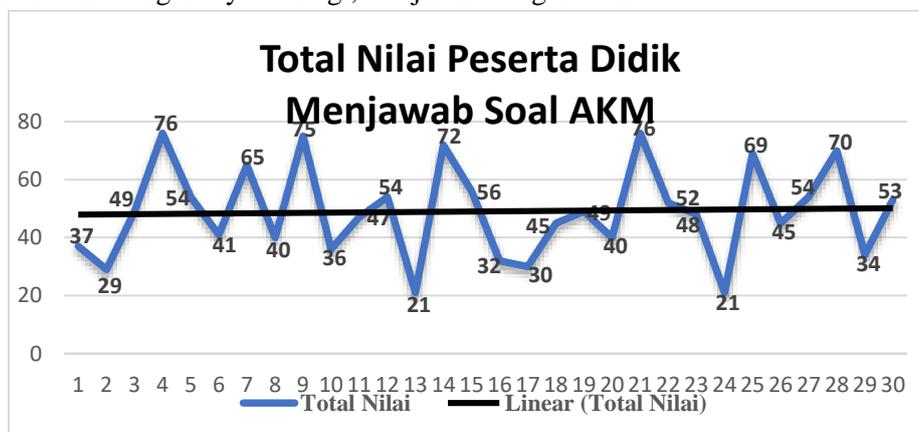
Teknik analisis data yang digunakan adalah *analysis interactive model*. Menurut Miles, Huberman, & Saldana (2014) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pemeriksaan keabsahan data, teknik pengumpulan data yang digunakan dengan secara triangulasi, yang bertujuan untuk menjelaskan serta menggambarkan secara detail terkait fenomena atau kejadian yang menjadi pokok permasalahan yang diteliti. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kemampuan Literasi

Penelitian dilakukan dengan sistem tes secara online melalui aplikasi *Zoom Meeting* dan soal AKM disajikan melalui *Google Formulir* dengan bentuk soal meliputi pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat dan uraian. Peserta didik diuji dalam kemampuan literasi membaca. Terdapat 30 peserta didik yang mengisi soal AKM pada *google form* dengan total 30 butir soal. Instrumen soal AKM disusun dengan pertimbangan konteks, konten, kognitif, dan jenis soal. Setiap butir soal AKM melibatkan konten teks informasi, pengalaman sehari-hari, dan fiksi.

Berdasarkan temuan pada penelitian Purwati et al. (2021), level kognitif pada butir soal AKM jenjang sekolah dasar dibuat meliputi level mengidentifikasi, memahami, mengevaluasi, dan merefleksi. Pengambilan keputusan kategori keterampilan berdasarkan Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 030/H/PG.00/2021. Dimana kategori pencapaian kompetensi hasil dari AKM dilaporkan berdasarkan empat kelompok tingkat kompetensi yang dapat menggambarkan kemampuan peserta didik, yaitu (1) Perlu intervensi khusus; (2) Dasar; (3) Cakap; (4) Mahir (Kemendikbud, 2021). Hal ini disesuaikan dari rata-rata nilai peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Hasil tes kemampuan literasi membaca pada peserta didik kelas V di SDN Lubang Buaya 08 Pagi, disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil jawaban peserta didik terhadap pertanyaan soal AKM

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Dari 30 peserta didik yang telah menjawab soal AKM, rata-rata keseluruhan (linear) memiliki nilai 48,73 dengan kategori kemampuan literasi membaca peserta didik kelas V SDN Lubang Buaya 08 Pagi yaitu kompetensi literasi dasar. Artinya sebagian besar peserta didik mampu menemukan, memahami permasalahan yang diberikan, mengambil informasi yang ada pada teks pertanyaan, serta peserta didik telah mampu membuat interpretasi sederhana. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hasanah et al. (2021), literasi berbasis AKM tidak hanya mengukur kemampuan memahami angka dan membaca, namun peserta didik dituntut juga untuk dapat menganalisa bahan bacaan serta memahami konsep pada bahan bacaan tersebut. Program AKM tidak menilai berdasarkan mata pelajaran, namun AKM ditujukan untuk penilaian kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik dalam belajar Hasanah et al. (2021).

Dalam wawancara dengan salah satu guru di SDN Lubang Buaya 08 Pagi, pihak sekolah telah memberikan bimbingan kepada peserta didik kelas V dalam proses pelaksanaan dan menjawab soal AKM. Proses bimbingan dari pihak guru dilakukan berbasis online via *zoom meeting* dengan cara memberikan contoh-contoh soal dan juga cara penyelesaian permasalahan. Dalam membangkitkan semangat membaca siswa, guru juga telah memberikan bahan bacaan kepada siswa berbasis *home learning* dengan lanjutan siswa menjawab latihan soal yang telah disiapkan. Dengan memberikan latihan membaca kepada siswa, hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan minat membaca dari setiap siswa. Sesuai dengan penelitian Noebella (2022), keberhasilan dalam meningkatkan kompetensi literasi dilihat dari kesesuaian antara program, pelaksanaan dan sasaran program. Keberhasilan pada program dilihat dari sudut pandang pelaksanaan telah sesuai dengan ketentuan pelaksanaan yang ditetapkan oleh Kemendikbud. Dimana guru telah memberikan bimbingan baik berupa soal latihan maupun bahan bacaan. Dalam perspektif hasilnya pada tes AKM, guru diharapkan dapat meningkatkan sistem pembelajaran pada kompetensi literasi, sehingga peserta didik kelas V memiliki kesiapan dalam melaksanakan asesmen nasional.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Literasi

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saputri, Fauzi, & Nurhaidah (2017) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi literasi membaca ada dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh minat membaca dari peserta didik, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh pihak keluarga dan sekolah. Peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan mendasar untuk 8 peserta didik yang dipilih secara acak. Dalam hasil wawancara, keseluruhan peserta didik lebih suka membaca buku dalam bentuk cetakan dari pada dalam bentuk elektronik (*e-book*). Bahan bacaan sangat beragam, masing-masing peserta didik memiliki ketertarikan membaca buku bertemakan agama, komik, novel dan cerita, hingga buku pelajaran. Peserta didik tertarik dalam membaca buku dikarenakan isi buku yang memiliki gambar, dapat menambah wawasan, dan juga dapat mengisi kekosongan waktu baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini memberikan dorongan dari minat membaca para siswa dari internal diri siswa masing-masing.

Keluarga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan literasi siswa dan orang tua dapat menjadi guru bagi anak-anaknya dalam belajar di rumah. Sesuai dengan teori peranan keluarga yang gagasih oleh Stephen R. Covey (dalam Cahyani, 2016) bahwa salah satu guru pada lingkungan keluarga adalah orangtua. Kondisi orangtua yang berbeda-beda membuat adanya cara mengajar yang berbeda juga diterima oleh masing-masing peserta didik. Pada masa belajar daring, orangtua dituntut untuk kaya akan pengetahuan. Disinilah peran orangtua diuji kompetensinya untuk dapat memberikan pemahaman kepada anak sejak dini tentang kesadaran anak atas apa yang mereka kerjakan dan memahami alasan mengapa mengerjakan hal tersebut. Dalam wawancara yang dilakukan dengan peserta didik, ada yang memberikan tanggapan bahwa orangtua mereka tidak secara langsung memberikan bimbingan membaca di rumah, namun dengan cara memberikan perintah atau rayuan kepada siswa untuk membaca buku sendiri. Sebaliknya ada juga sebagian siswa yang menjelaskan bahwa orangtua mereka memberikan bimbingan membaca di rumah dengan cara mengarahkan peserta didik membaca dengan buku. Selain itu, sebagian besar siswa juga menyampaikan bahwa lebih tertarik untuk membaca di sekolah dari pada di rumah dengan asumsi mereka

dapat membaca bersama-sama dengan temannya. Hal ini membuktikan bahwa orangtua harus dapat menciptakan suasana belajar dengan metodenya sendiri. Salah satunya dengan cara membimbing, menyediakan serta mengawasi anak-anak dalam menggunakan sumber-sumber bacaan yang akan mereka gunakan.

Pihak sekolah menjadi pelaku utama dalam mempengaruhi kemampuan literasi membaca siswa. Sekolah dapat menjadi pelantara bagi siswa dalam meningkatkan minat membaca (Puspasari & Dafit, 2019). Dalam wawancara dengan salah satu guru menyatakan bahwa untuk meningkat minat baca bagi siswa dapat dilakukan dengan cara yang kreatif. Salah satu cara kreatif yang dilakukan adalah memberikan fasilitas pojok baca, membuat game dengan tema tanya jawab, dan menampilkan slide yang berisikan dongeng atau cerpen. Pojok baca dapat menarik minat siswa dalam membaca. Namun hal ini hanya bersifat sementara, dikarenakan sekolah harus memiliki koleksi buku yang banyak agar siswa tidak merasakan bosan dengan buku yang monoton. Dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menarik, pojok baca ditata atas dasar kerja sama antara guru, murid dan orangtua (Puspasari & Dafit, 2019). Adanya dukungan dan kerja sama antara guru, murid dan orangtua, program pojok baca diharapkan memiliki variasi bacaan yang tidak monoton.

Dengan menciptakan game dengan tema tanya jawab, siswa dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup luas agar dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini juga dapat mengasah daya ingat siswa serta meningkatkan minat baca siswa. Berdasarkan wawancara dengan siswa, guru tidak membimbing murid untuk membaca buku sebelum pembelajaran. Namun kegiatan ini diganti dengan guru menyediakan *slide* khusus yang berisikan dongeng dan cerita. Tujuan dari penampilan slide tersebut untuk menarik minat baca siswa dengan menampilkan bahan bacaan yang bergambar. Hal ini sesuai dengan minat siswa yang lebih menyukai bahan bacaan yang banyak gambarnya. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Saadati & Sadli (2019), kinerja guru, strategi dan metode pembelajaran, media, dan sumber bacaan bagi peserta didik menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Dengan memaksimalkan kinerja, kreatifitas, dan kemampuan guru dalam mengajar, diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran.

Cara Peserta Didik Kelas V dalam Menyelesaikan Soal Literasi AKM

Berdasarkan tips pengerjaan yang dikutip dari buku “*Detik-Detik Asesmen Nasional*” karangan dari Fathlurachman (2011), ada tiga tips dalam pengerjaan soal AKM bagi siswa tingkat SD, yaitu (1) Membaca secara cermat setiap soal, (2) Memahami dengan seksama dan baik setiap kalimat soal, dan (3) Memperbanyak berlatih dalam pengerjaan soal. Namun, peserta didik memiliki cara yang beragam dalam menyelesaikan soal literasi AKM. Dalam wawancara, peserta didik menyampaikan bahwa mereka menyelesaikan soal literasi dengan cara membaca terlebih dahulu bagian soal selanjutnya membaca bagian narasi soalnya. Selain itu ada juga peserta didik yang mendahului pengerjaan bagian soal yang paling mudah ke soal yang paling susah. Tergambarkan bahwa peserta didik telah mendapatkan pemahaman dalam menyelesaikan soal literasi. Hal ini dikarenakan peserta didik telah diberikan bimbingan berupa arahan dalam mengerjakan soal AKM literasi dari pihak guru. Dengan dilakukan latihan-latihan contoh soal AKM, membuat peserta didik memiliki pengalaman dalam manajemen waktu pengerjaan yang disesuaikan dengan jumlah soal yang diujikan. Artinya semakin sering peserta didik mendapatkan latihan pengerjaan soal AKM, maka kemampuan peserta didik dalam menjawab soal dapat juga meningkat.

Sebelum dilakukan pelatihan-pelatihan penyelesaian soal AKM terhadap peserta didik, sekolah diharapkan untuk mempersiapkan keseluruhan perangkat sekolah. Berdasarkan penelitian Meriana & Murniarti (2021), dalam mendukung suksesnya peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM, perlu kesiapan perangkat sekolah baik secara akademik, lingkungan dan fasilitas sekolah. Berdasarkan observasi di lapangan dan wawancara dengan salah satu guru, lingkungan sekolah yang sering mengalami banjir, kebisingan akibat perbaikan gedung sekolah dan fasilitas bahan bacaan yang monoton mempengaruhi kemampuan literasi dan rasa nyaman siswa dalam menyelesaikan soal-soal AKM. Salah satu kegiatan yang dapat menciptakan lingkungan yang nyaman adalah dengan cara menanam pohon (Maesaroh, Bahagia, & Kamalludin, 2021).

Dalam perspektif pelatihan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Meriana & Murniarti (2021), sekolah dapat memberikan pelatihan-pelatihan bagi guru yang dilakukan secara bertahap, sehingga guru siap dengan kompetensi yang mereka miliki dalam membimbing siswa dalam menyelesaikan soal AKM.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif ini telah tersusun sesuai dengan tujuan penelitian, namun peneliti menemukan beberapa hambatan dalam membantu penyusunan penelitian, yaitu (1) Masih sedikitnya bahan bacaan atau *literature* sebagai referensi dalam bentuk jurnal penelitian yang membahas secara spesifik kemampuan membaca siswa berdasarkan penerapan program AKM pada jenjang sekolah dasar, (2) Penelitian ini tidak terfokus pada pembahasan secara mendalam peranan penerapan program AKM dalam mengukur kemampuan membaca siswa pada tingkat sekolah dasar. Sehingga diharapkan bagi penelitian yang mendatang untuk dapat memfokuskan penelitian terhadap peranan program AKM dalam mengukur kemampuan membaca siswa tingkat sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa dapat dievaluasi melalui program kegiatan AKM. Kemampuan literasi siswa dikategorikan menjadi perlu intervensi khusus, dasar, cakap dan mahir. Pada kasus yang peneliti lakukan, siswa kelas V SDN Lubang Buaya 08 Pagi dikategorikan kemampuan literasi dasar. Kontribusi dan kerjasama antara sekolah, guru, wali murid serta siswa dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca. Peningkatan kemampuan membaca peserta didik pada jenjang sekolah dasar dipengerahui oleh minat baca dari individu siswa itu sendiri (faktor internal), keluarga dan sekolah (faktor eksternal). Guru yang berkompoten dan fasilitas sekolah menjadi pelaku utama dalam kesuksesan siswa meningkatkan kemampuan literasi siswa. Semakin seringnya siswa mendapatkan pelatihan dalam penyelesaian soal AKM, maka siswa memiliki pengalaman dan kemampuan manajemen waktu dalam penyelesaian soal AKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih dan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta juga nikmat-Nya, seluruh dosen program studi pendidikan guru sekolah dasar Universitas Prof. Dr. Hamka, orangtua, saudara, dan teman-teman sebagai pihak yang membantu baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S., & Rochamah, E. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 52–58.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Asrijanty. (2020). *Akm Dan Implikasinya Pada Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Cahyani, I. R. (2016). *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Literasi Dini (Early Literacy) Di Kabupaten Sidoarjo*. Universitas Airlangga.
- Deviana, T., & Aini, D. F. N. (2022). Learning Progression Guru Sekolah Dasar Dalam Pengembangan Konten Soal Asesmen Kompetensi Minimum (Akm). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1285–1296. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2095>

- 5663 *Analisis Kemampuan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum – Bela Maharani, Wahidin*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3097>
- Hasanah, U., Edwita, & Ahmad Januar. (2021). Pendampingan Guru Mengembangkan Assesment Kompetensi Minimum (Akm) Berorientasi Pisa Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pembelajaran Di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Bogor. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 5(01), 90–99. <https://doi.org/10.36456/Abadimas.V5.I01.A3634>
- Indonesia, R. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 03 Tentang Sistem Perbukuan*. Jakarta.
- Kemendikbud. (2019). Akses Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas. Retrieved April 10, 2021, From Kemendikbud Website: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Kemendikbud. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 17 Tentang Asesmen Nasional*. Jakarta.
- Maesaroh, S., Bahagia, B., & Kamalludin, K. (2021). Strategi Menumbuhkan Literasi Lingkungan Pada Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1998–2007.
- Meriana, T., & Murniarti, E. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110–116.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). United States Of America: Sage.
- Noebella, D. (2022). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan Ii Dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Dan Numerasi Peserta Didik. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 480–489.
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi Untuk Asesmen Kompetensi Minimum Dalam Kegiatan Kurikuler Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3430.
- Pratiwiningtyas, B. N., Susilangingsih, E., & Sudana, I. M. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Untuk Mengukur Literasi Membaca Bahasa Indonesia Berbasis Model Pirls Pada Siswa Kelas Iv Sd. *Journal Of Educational Research And Evaluation*, 6(1), 1–9.
- Purwati, P. D., Faiz, A., Widiyatmoko, A., & Maryatul, S. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Kelas Jenjang Sekolah Dasar Sarana Pemacu Peningkatan Literasi Peserta Didik. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 19(1), 13–24.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/Terampil.V6i2.4829>
- Saputri, K., Fauzi, & Nurhaidah. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Anak Kelas 1 Sd Negeri 20 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 98–104.
- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 916–924. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041>
- Sudianto, & Kisno. (2021). Potret Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dan Manajemen Sekolah Dalam Menghadapi Asesmen Nasional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 85–97.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Pt Alfabet.
- Teguh, M. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1–9.
- Ummami, W., Wandura, D., Gistituati, N., & Marsidin, S. (2020). Kebijakan Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1673–1682.